



Tradisi *Okomama* sebagai Media Penyelesaian Masalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) di Kecamatan Kota Soe, Nusa Tenggara Timur

Nirwaning Makleat

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Nusa Cendana

Email: nirwaningmakleat@staf.undana.ac.id

Page | 53

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan tradisi *okomama* sebagai media penyelesaian masalah kekerasan dalam rumah tangga di Kecamatan Kota Soe, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif etnografis dengan subyek penelitian terdiri dari masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, tokoh pemerintahan dan lembaga sosial yang menangani permasalahan KDRT di kecamatan kota Soe. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Keabsahan data penelitian menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi menyelesaikan masalah melalui pendekatan budaya *okomama* didasarkan pada pemahaman masyarakat mengenai makna budaya *okomama* sebagai simbol penghargaan dan perdamaian. Khusus dalam proses penyelesaian masalah KDRT melalui media *okomama* ditemukan adanya nilai-nilai pembelajaran yang transformatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi *okomama* sebagai media penyelesaian masalah kekerasan dalam rumah tangga telah menjadi sumber nilai yang diwariskan secara turun temurun dan juga menjadi pengalaman belajar informal dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

Kata Kunci: budaya *okomama*, kekerasan rumah tangga, penyelesaian masalah.

The Okomama Tradition as a Medium for Problem Settlement in Domestic Violence Cases in Soe Sub-District, East Nusa Tenggara

Abstract

This aim study was to reveal the okomama tradition as a medium for problem settlement in domestic violence cases in Soe Sub-District, East Nusa Tenggara. This study used ethnographic qualitative methods with research subjects consisting of communities, traditional leaders, religious leaders, government leaders and social institutions that deal with domestic violence cases in the located study. Data collection is done through observation, in-depth interviews and documentation. The sampling technique used was purposive sampling and snowball sampling. The validity of research data uses triangulation techniques.

The results of study showed that the tradition of solving problems through the okomama traditon approach was based on people's understanding of the meaning of okomama as a symbol of appreciation and peace. Specifically in the process of resolving domestic violence cases through okomama as a medium found the transformative learning values. The results of this research indicates that the okomama tradition as a medium for problem settlement in domestic violence cases has been a source of values passed down from generation to generation and also become an informal learning experience in family and the society.

Keywords: innovative learning, tutors, literacy

PENDAHULUAN

Tradisi *okomama* berlangsung terus menerus dan dijadikan titik tolak perkembangan masyarakat dari masa ke masa. Tradisi *okomama* tidak hanya dipandang sebagai pengetahuan semata melainkan turut direalisasikan dalam perwujudan sikap hidup sehari-hari. Tradisi *okomama* memiliki sebuah sistem nilai yang menyeluruh menyangkut hubungan manusia dengan kekuasaan yang melingkupinya (transenden), hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam sekitar.

Secara harafiah, *okomama* berasal dari kata *oko* yang berarti tempat dan *mama* yang berarti mamah atau kunyah (makan). *Okomama* berarti tempat (wadah) untuk memamah atau memakan sirih dan pinang. *Okomama* dipandang sebagai simbol penghargaan, persahabatan, kekerabatan dan juga simbol yang mampu menjembatani hubungan rasa dalam kehidupan masyarakat. Simbol-simbol yang dihayati terkandung dalam *okomama* inilah yang selanjutnya dimaknai, diilhamkan serta difungsikan kreasinya dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dalam menyelesaikan masalah atau konflik dalam masyarakat.

Komisi Nasional Perempuan mencatat bahwa jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling menonjol adalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) atau kekerasan dalam ranah personal (KOMNAS Perempuan, 2018, p.16). Tercatat pada tahun 2018 angka Kekerasan Dalam Rumah Tangga bahkan mencapai 71% (9.637 kasus). Namun realitanya, tidak semua kasus kekerasan dalam rumah tangga dilaporkan kepada pihak terkait. Faktor budaya yang disinyalir menjadi “tembok” tidak terungkapnya semua kasus kekerasan dalam rumah tangga yang dialami oleh perempuan. Hal ini disebabkan masyarakat, tidak terkecuali perempuan lebih memilih untuk menyelesaikan masalah kekerasan dalam rumah tangga yang dialaminya secara informal, melalui tradisi adat yang ada dalam masyarakat.

Fenomena khas inilah yang menarik perhatian penulis untuk menggali lebih dalam mengenai tradisi *okomama* sebagai media penyelesaian masalah kekerasan dalam rumah tangga di kecamatan Kota Soe, Nusa Tenggara Timur.

METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Subyek penelitian ini terdiri dari masyarakat, tokoh adat atau tua adat, tokoh agama, Pemerintah maupun lembaga-lembaga Swasta yang turut menangani masalah kekerasan dalam rumah tangga. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi. Keabsahan data penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pandangan Masyarakat mengenai Makna Budaya *Okomama*

Tradisi budaya *okomama* telah melalui sejarah yang panjang, berliku, tapak demi tapak hingga saat ini menjadi sebuah warisan budaya masyarakat kecamatan Kota Soe. Letak *okomama* sebagai media penyelesaian masalah tidak hanya dipandang sebagai sebuah “ritual” untuk menghormati para leluhur. Lebih dari itu, *okomama* dipandang sebagai bentuk komunikasi antar individu, antara keluarga dengan keluarga, masyarakat dengan masyarakat sebagai bentuk dialog guna bahu membahu dalam memecahkan berbagai masalah kehidupan, tidak terkecuali masalah kekerasan dalam rumah tangga.

2. Proses Pewarisan dan Internalisasi Nilai-nilai Edukasi yang Terkandung dalam Budaya *Okomama*

Pada prinsipnya, proses pewarisan dan internalisasi nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam tradisi budaya *okomama* terjadi dalam beberapa situasi belajar.

Pertama, situasi pembelajaran yang terjadi secara kebetulan (*incidental learning*) dimana proses belajar terjadi tanpa disadari oleh seseorang atau warga didik. Seorang anak selalu dilibatkan dalam menyiapkan dan menyuguhkan *okomama* pada orang lain. Dalam hal ini, tanpa disadari, sesungguhnya keluarga mulai mewariskan dan menginternalisasikan nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam *okomama* pada diri sang anak. Pelibatan setiap anggota masyarakat dari segala kategori usia maupun status sosial dalam proses penyelesaian masalah kekerasan dalam rumah tangga melalui budaya *okomama* juga merupakan proses pembelajaran yang insidental. Dimana dalam proses yang tidak disadari itu masyarakat sesungguhnya telah turut dilibatkan dalam proses pewarisan dan internalisasi nilai-nilai edukasi, etika, moral, nilai-nilai sosial maupun hukum yang terkandung dalam *okomama*.

Kedua, situasi pembelajaran informatif (*informative learning*) dimana proses belajar yang terjadi merupakan usaha yang disadari dan disengaja oleh satu pihak, baik pendidik maupun warga didik. Proses pembelajaran informatif semata-mata dapat terjadi karena adanya peran *informal learning* dan *experienced learning*. Pengalaman masyarakat mengenai peran budaya *okomama* pada dasarnya telah menjadi bagian dari pengalaman hidup yang diperoleh secara informal (turun temurun), baik dalam lingkungan keluarga, lembaga maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses pewarisan dan internalisasi nilai-nilai edukasi yang terkandung dalam tradisi budaya *okomama* pada dasarnya terjadi melalui pelibatan masyarakat dalam berbagai situasi pembelajaran, baik itu pembelajaran melalui pengalaman secara turun temurun (*experienced learning*) yang diperoleh secara informal dalam masyarakat (*informal learning*) maupun dalam proses belajar insidental (*incidental learning*) dan (*informative learning*).

3. Proses Penyelesaian Masalah Kekerasan Dalam Rumah Tangga Melalui Pendekatan Budaya *Okomama*

Transformational learning merupakan suatu proses belajar yang bertujuan membangun sebuah perubahan, baik perubahan diri individu itu sendiri maupun perubahan kondisi sosial di sekitarnya.

Berawal dari tahap *disorienting dilemma* dimana seseorang terguncang secara psikis oleh berbagai masalah dan mengalami *disorienting*. Dalam pandangan masyarakat kota Soe, masalah kekerasan dalam rumah tangga merupakan masalah yang sangat privat dan tabu untuk diketahui oleh orang lain. Pandangan ini jelas menjadi sebuah guncangan psikologis, tidak hanya bagi istri tetapi juga bagi suami sebagai pelaku kekerasan. Tahap *disorienting dilemma* dalam proses penyelesaian masalah kekerasan dalam rumah tangga di kota Soe mulai terjadi saat seorang istri mulai membawa masalahnya kepada pihak keluarga besar maupun pada pihak lain di luar keluarga.

Tahap selanjutnya adalah tahap *engage in critical reflection* dimana terjadi proses aksi-refleksi dari tindak kekerasan dalam rumah tangga. Dalam hal ini, insiatif suami untuk datang membawa *okomama* dan menceritakan masalahnya kepada keluarga besar merupakan wujud aksi baru yang muncul dari proses refleksi terhadap aksinya terdahulu yang telah melakukan kekerasan dan menyebabkan sang istri pergi meninggalkan rumah. Refleksi terhadap aksi inilah yang selanjutnya membawa suami pada aksi dan refleksi yang baru pula untuk melewati setiap tahap upaya pendekatan *okomama* guna menyelesaikan masalah yang dihadapi. Sebaliknya, istri yang pergi meninggalkan rumah setelah mendapat tindak kekerasan suami seolah menunjukkan bahwa dirinya juga membutuhkan waktu untuk berrefleksi terhadap apa yang telah dialami. Proses aksi-refleksi ini terus terjadi hingga pada refleksi terhadap petuah-petuah adat yang diungkapkan oleh tua adat dalam proses penyelesaian masalah melalui *okomama*.

Tahap ketiga yakni tahap *engage in reflective discourse* dimana seseorang yang telah menemukan makna terhadap

pengalamannya melalui refleksi selanjutnya dapat berbagi (*sharing*) penemuannya dengan orang lain. Nuansa *sharing* begitu nampak dalam keikutsertaan semua pihak dalam proses penyelesaian masalah kekerasan dalam rumah tangga melalui *okomama*. Kehadiran keluarga besar kedua pihak yang sedang bertikai, tua adat, tokoh agama, pihak pemerintah bahkan masyarakat mengisyaratkan adanya proses berbagi pelajaran hidup. Tahap ini diakhiri dengan tradisi *kiu muke* (pemancung kepala sapi atau rahang babi) bermakna pembelajaran bagi setiap orang yang melihat agar tidak mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan.

Tahap terakhir yaitu *action in new perspective* dimana setelah mampu menemukan makna melalui proses refleksi yang kritis serta berbagi penemuannya dengan orang lain maka pada tahap ini seseorang diharapkan dapat hidup dalam perspektif yang baru. Proses penyelesaian masalah kekerasan dalam rumah tangga melalui media *okomama* inilah yang turut menjadi pengalaman belajar yang terekam jelas pada setiap orang yang turut menyaksikannya. *Okomama* menjadi sumber belajar yang transformative, tidak hanya bagi pihak yang bertikai tapi sekaligus menjadi pembelajaran bagi masyarakat secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berpijak pada hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa tradisi *okomama* sebagai media penyelesaian masalah kekerasan dalam rumah tangga telah menjadi sumber nilai yang diwariskan secara turun temurun dan juga menjadi pengalaman belajar informal dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fenwick, T.J. (2003). *Learning Through Experience: Troubling Orthodoxies and Intersecting Questions*. Florida: Krieger Publishing Company Malabar.
- Hasibuan, Sofia Rangkuti. (2002). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (Teori dan Konsep)*. Jakarta: Dian Rakyat
- Ikbar, Yanuar. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Illeris, K. (2004). *The Three Dimensions of Learning*. Florida: Krieger Publishing Company.
- J.Moleong, Lexy. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Komisi Nasional Perempuan. (2019). *Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2018*. Jakarta: KOMNAS Perempuan
- Mezirow, J. & Associates. (2000). *Learning as Transformation*. San Fransisco: Jossey-Bass
- Tallo, P.A. (1990). *Okomama Simbol Pendekatan Masyarakat di Timor*, tidak diterbitkan, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Timor Tengah Selatan, Kota Soe

PROFIL SINGKAT

Penulis Nirwaning Makleat, lahir di Soe, Nusa Tenggara Timur, 03 November 1986. Menyelesaikan pendidikan Sarjana Sains Theologia di Fakultas Theologia, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta pada tahun 2009 dan Magister Pendidikan Luar Sekolah di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2012. Pekerjaan sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nusa Cendana Kupang